

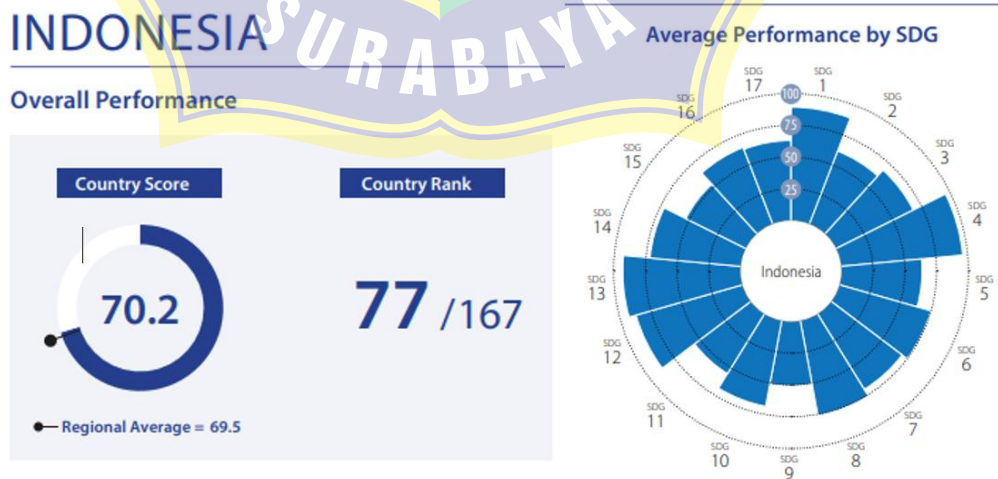
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu lingkungan menjadi perhatian utama baik di tingkat nasional maupun internasional. Tantangan global seperti tingkat kemiskinan, bencana alam, perubahan iklim, krisis keuangan, serta isu pembangunan berkelanjutan lingkungan merupakan tantangan berat bagi para pengambil kebijakan di setiap negara. Maka diperlukan komitmen global untuk mengubah pola pembangunan konvensional, pada tanggal 25 September 2015 para pemimpin dunia yang bergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi mengesahkan agenda tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dihadiri 139 kepala negara termasuk Indonesia.

Gambar 1.1 Indonesia Performance SDGs



Sumber: *Sustainable Development Report*

Indonesia menduduki peringkat 77 dari 167 negara pada *overall performance SDGs*. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak berada di bawah, tetapi belum mencapai performa terbaik dibandingkan negara-negara lainnya. Peringkat tersebut menandakan bahwa Indonesia masih memiliki ruang besar untuk perbaikan, khususnya sektor-sektor yang belum optimal. *Sustainable Development Goals (SDGs)* mencakup 17 tujuan utama dengan 169 target untuk agenda ketercapaian hingga tahun 2030 (Sachs et al., 2023).

Gambar 1.2 17 Goals Sustainable Development



Sumber: <https://sdgs.un.org/goals>

Salah satu tujuan utama *SDGs* yang berhubungan erat dengan lingkungan dan keuangan yaitu *No Poverty* (tanpa kemiskinan), *Decent Work and Economic Growth* (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), *Industry, Innovation, and Infrastructure* (industri, inovasi, dan infrastruktur), *Responsible Consumption and Production* (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), *Climate Action* (penanganan perubahan iklim), dan *Life on*

Land (ekosistem daratan). Konsep *SDGs* merupakan pengembangan dari konsep *Triple Bottom Line* yang dirumuskan oleh Elkington pada tahun 1997, dimana perusahaan dituntut tidak hanya berfokus menghasilkan laba (*profit*), namun juga harus memberikan nilai tambah bagi *planet* maupun *people* (Wicaksono, 2023).

Salah satu upaya mendukung pencapaian tujuan *SDGs* adalah dengan berkomitmen melaporkan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Kinerja perusahaan terhadap keberlanjutan dapat memberikan kabar baik bagi pelaku pasar, maka dari itu pelaporan *sustainability report* dan keberlanjutan usaha memiliki pengaruh pada kinerja keuangan dari perusahaan (Nabila, 2021). Kinerja keuangan adalah alat ukur keberhasilan perusahaan dalam aspek keuangan, seperti pendapatan dan keuntungan. Hal ini digunakan untuk memprediksi potensi masa depan dan menyusun strategi untuk kelangsungan operasional. Ukuran utama dari kelangsungan jangka panjang perusahaan adalah profitabilitasnya (Siregar & Mirza, 2022).

Analisis kinerja keuangan memberikan pandangan menyeluruh tentang operasi bisnis dan pencapaiannya, perusahaan dengan fokus pada kemampuan menghasilkan laba untuk meningkatkan kinerja keuangan, dapat juga memprioritaskan pertimbangan lingkungan. Evaluasi kinerja keuangan penting untuk meramalkan perilaku individu dalam hubungan prinsipal dan agen dengan menyediakan informasi tentang kondisi keuangan. *Stakeholder* memerlukan akses ke data keuangan perusahaan dari laporan keuangan untuk

memantau kemajuan dan menilai potensi pengembalian investasi (Nawawi & Murtanto, 2025). Analisis rasio profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktifitas usaha sebuah perusahaan (Yomungga, 2022). Rasio ini memberikan gambaran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Salah satu rasio yang umum digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets (ROA)*. Menurut (Aprianti, 2020) *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan.

Semakin besarnya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan terhadap masalah lingkungan dan pelestarian alam, maka bidang akuntansi ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan. Atas dasar ingin memperlihatkan hasil laba yang maksimal, beberapa perusahaan mengabaikan dampak dari aktivitas perusahaan seperti dampaknya pada lingkungan dan masyarakat (Dianty & Nurrahim, 2022). *Green accounting* muncul karena adanya pemikiran yang menginginkan agar perusahaan tidak hanya berfokus pada bidang industri saja, tetapi mulai memikirkan kelestarian lingkungan. *Green accounting* bukan hanya tentang menghitung biaya, tetapi juga memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat.

Green accounting sendiri merupakan penerapan akuntansi yang mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan biaya lingkungan melalui laporan keuangan untuk mengurangi dampak lingkungan (Pertiwi & Ditya,

2025). Penelitian oleh (Schaltegger & Burritt, 2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi *green accounting* mampu meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing mereka dalam pasar yang semakin memperhatikan isu lingkungan. Disamping itu, menurut laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2023), perusahaan yang mengintegrasikan *green accounting* cenderung lebih siap menghadapi risiko iklim dan mempengaruhi citra positif di mata investor. Perusahaan yang mengimplementasikan *green accounting* berpotensi ikut berkontribusi positif pada kinerja keuangan, sekaligus memungkinkan tercapainya manfaat lingkungan yang dapat dikelola dan dilestarikan sesuai dengan ketentuan pemerintah (Wulandari et al., 2024).

Salah satu perusahaan yang mendapatkan fokus utama terhadap permasalahan lingkungan yaitu sektor energi dan kimia. Hal ini disebabkan karena perusahaan sektor energi menjadi perusahaan yang memiliki kontribusi besar atas emisi Gas Rumah Kaca (GRK), dimana emisi ini menjadi pemicu masalah perubahan suhu global dan perubahan cuaca yang terjadi. Pada tahun 2024, berdasarkan laporan keuangan PT Adaro Energy Tbk dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) telah mengalami penurunan laba bersih masing-masing sebesar 15,9% dan 31,98%. Penurunan kinerja kedua perusahaan disebabkan oleh rendahnya permintaan pasar terhadap komoditas dan adanya peningkatan tren penggunaan energi terbarukan di negara seperti Amerika dan Eropa. Fenomena ini mendorong agar perusahaan energi dapat berinovasi secara ramah lingkungan melalui penerapan *green accounting* sebagai pendukung penghasil produk berkelanjutan.

Fenomena ini semakin menarik untuk diteliti, sebagaimana yang dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan (Fitriyani & Sungkar, 2024) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan yang didukung oleh teori legitimasi dan teori stakeholder dengan memberikan implikasi penting bagi investor dalam memilih perusahaan untuk investasi dan bagi perusahaan melakukan evaluasi kinerja. Penelitian (Sulistiyana et al., 2025) juga menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian (Aziz & Kholmi, 2024) mengindikasikan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut pengaruhnya dapat dirasakan langsung pada tahun tersebut sehingga menambah *value* perusahaan di mata masyarakat dan *stakeholder* menganggap sebagai investasi masa mendatang. Hasil penelitian (Afrida, 2024) menjelaskan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang mana hal ini penting sebagai perwujudan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian (Munawaroh et al., 2025) juga menyimpulkan hasil bahwa implementasi *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin baik praktik *green accounting*, maka semakin baik pula performa keuangan perusahaan.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budi & Zuhrohtun, 2023) mengatakan sebaliknya bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Green accounting* hanya berdampak pada pelaporan

yang berkaitan dengan *sustainability report* dan belum memberikan pengaruh terhadap penilaian kinerja keuangan. Penelitian oleh (Sumayyah et al., 2025) menjelaskan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sektor industri kimia. Hal ini diartikan bahwa pelaksanaan *green accounting* menimbulkan biaya yang dianggap sebagai beban operasional sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan itu sendiri. Sedangkan penelitian (Mustika et al., 2025) menemukan bahwa semakin besar alokasi biaya lingkungan, maka kecenderungan *ROA* mengalami penurunan semakin tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik *green accounting* memiliki relasi negatif yang signifikan dengan profitabilitas perusahaan.

Penelitian (Faizah, 2020) menunjukkan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya biaya lingkungan sebagai beban dapat mengurangi laba perusahaan dan investasi masa depan. Penelitian oleh (Zalukhu et al., 2022) juga berpendapat bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena perusahaan mencatat biaya lingkungan sebagai beban administrasi dan umum yang dapat mengurangi besaran profit. Pada penelitian (Seviana & Sumarta, 2025) menemukan bahwa *green accounting* terbukti tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Salah satu penyebabnya adalah orientasi *green accounting* yang menitikberatkan pada profitabilitas jangka panjang sehingga efeknya belum tercermin dalam jangka pendek. Demikian juga pada penelitian (Nawawi & Murtanto, 2025) yang menyimpulkan bahwa *green accounting*

tidak berdampak parsial terhadap kinerja keuangan, akibatnya teori pengaruh terbantahkan.

Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil yang belum konsisten antara pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan, oleh karena itu perlu penelitian lanjutan terkait pengaruh kedua variabel tersebut. *Green innovation* merupakan konsep populer dalam beberapa tahun terakhir karena merupakan solusi atas pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang sering menjadi ancaman serius terhadap populasi (Miao et al., 2020). Perusahaan yang dapat menciptakan cara baru yang efektif, inovatif, dan fleksibel untuk membangun proses produksi dan distribusi, atau dapat menciptakan produk ramah lingkungan akan menjadi keunggulan atau aset bagi perusahaan tersebut. *Green innovation* dapat didefinisikan sebagai meminimalisir energi, pengurangan bahan, dan pencegahan polusi selama proses produksi dengan produk berkelanjutan atau lingkungan yang positif untuk meningkatkan laba perusahaan (Li et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan penemuan yang dilakukan oleh (Fitria, 2020) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *green innovation* melalui upaya penghematan listrik dan penggunaan energi akan mengalami penurunan biaya produksi. Penurunan produksi tersebut dihasilkan dari adanya penurunan beban produksi, sehingga beban operasional akan menurun. Penurunan tersebut memiliki dampak terhadap peningkatan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan ikut meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Lysandra et al., 2023) mengungkapkan bahwa *green accounting* berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan *green innovation* memoderasi pengaruh antara *green accounting* dan kinerja keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan *green innovation* dapat meningkatkan daya saing perusahaan dengan adanya inovasi sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, fokus peneliti ingin menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan yang didukung oleh adanya *green innovation* sebagai teknologi ramah lingkungan untuk memperkuat pengaruh. Objek dari penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor industri kimia dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena sebagian besar masih berfokus pada sektor manufaktur, masih jarang penelitian yang berobjek sektor energi dengan menggabungkan sektor kimia. Selain itu, pendekatan menggunakan kuantitatif dengan model moderasi masih terbatas (Pratiwi & Firmansyah, 2021) ; (Siregar & Sugiharto, 2022). Padahal, pendekatan kuantitatif dapat memberikan hasil yang general dan objektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang penting untuk mengisi celah tersebut dan memperluas pemahaman ilmiah mengenai pengaruh antara variabel yang diteliti yaitu variabel *Green accounting*, Kinerja Keuangan dan *Green Innovation*.

Penulis memilih topik ini karena menyadari pentingnya keberlanjutan dalam dunia bisnis, khususnya pada sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Selain itu, topik ini relevan dengan perkembangan

kebijakan internasional mengenai pengelolaan lingkungan dan efisiensi energi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan semua penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*research gap*). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Green Innovation* Sebagai Variabel Moderasi Studi Kasus Pada Sektor Industri Kimia dan Energi Yang Terdaftar Di BEI 2022 – 2024”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, berikut rumusan masalah pada penelitian:

1. Apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industri kimia dan energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024?
2. Apakah *Green Innovation* memperkuat pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industri kimia dan energi di BEI tahun 2022 - 2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian berikut bertujuan menemukan bukti empiris tentang:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industri kimia dan energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024.

2. Untuk menguji peran *Green Innovation* dalam memperkuat pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industri kimia dan energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berikut diharapkan dapat memberi manfaat berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian berikut berharap mampu memperluas pemahaman mengenai peran *Green Innovation* dalam memperkuat pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan.
 - b. Hasil penelitian inilah diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian inilah dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam merancang strategi bisnis yang berkelanjutan dan efisien.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi regulator dalam menyusun kebijakan yang mendorong integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan manajemen perusahaan, khususnya di sektor industri strategi seperti kimia dan energi.